

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

Informasi yang memperlihatkan keadaan finansial sebuah entitas, dan yang mana fakta berupa data tersebut bisa dipakai guna menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui sebuah *Financial Statements* (Fahmi, 2017). Jika sebuah perusahaan sudah mempublikasikan laporan keuangannya ke muka umum, hal tersebut dianggap memiliki arti yang penting untuk menilai sebuah perusahaan.

Memberikan informasi untuk pihak-pihak yang ingin mengetahui kondisi sebuah perusahaan dari sudut pandang keuangan atau angka-angka merupakan tujuan umum dari sebuah laporan keuangan (Fahmi, 2017). Dengan diperolehnya laporan keuangan, diharapkan perusahaan terhindar dari analisis yang keliru dalam penilaian sebuah perusahaan.

Analisis suatu *financial statements* bisa dilakukan dengan melihat hasil dari pengukuran suatu rasio. Rasio merupakan perbandingan angka hasil perhitungan, dari satu angka dengan angka perhitungan lainnya, dan akan dianalisis untuk maksud akan didapatkannya sebuah informasi dan seterusnya akan dijadikan materi untuk mengambil keputusan dari sebuah analisis (Fahmi, 2017). Sebuah perbandingan finansial diperlukan guna menganalisis keadaan finansial suatu entitas.

Analisis rasio (perbandingan) mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode analisis lainnya (Harahap, 2016). Adapun kelebihan tersebut, yaitu :

1. Perbandingan yaitu berupa angka atau intisari statistik yang lebih gampang dibaca dan ditafsirkan.
2. Sebagai alternatif yang lebih sederhana dari data yang terdapat dalam *financial statements* yang terlalu kompleks.
3. Dapat melihat keadaan entitas pada sentral persaingan bisnis sejenis.
4. Berguna sebagai materi guna pengambilan keputusan serta melakukan peramalan bisnis masa depan.
5. Menstandarisasi skala sebuah entitas.
6. Mempermudah perusahaan untuk membandingkan entitas sendiri dengan entitas lainnya atau dengan memperhatikan kemajuan entitas dari waktu ke waktu atau disebut dengan '*time series*'.
7. Mempermudah mengetahui kecenderungan perusahaan untuk melakukan *forecast* bagi waktu di depan.

2.2 Return On Equity (ROE)

Rasio profitabilitas yaitu perbandingan yang dipakai dalam memperhitungkan kebolehan entitas untuk menciptakan laba (Kasmir, 2012). Perbandingan ini memperlihatkan apakah manajemen atau kinerja suatu perusahaan sudah memiliki tingkat efektivitas yang baik. Rasio profitabilitas dapat diketahui dengan melihat naik dan turunnya laba yang diperoleh perusahaan dalam hal penjualan maupun investasi. Selain itu juga terdapat pengertian lain

yaitu, profitabilitas adalah kebolehan entitas saat menghasilkan *profit* dalam waktu terbatas dan dipakai guna mengetahui efektif dan efesiennya ukuran yang digunakan terhadap kinerja perusahaan (Janrosi & Yuliani, 2017). Nilai rasio profitabilitas yang baik memperlihatkan kemampuan perusahaan yang baik juga dalam menciptakan laba.

Komparasi beberapa elemen yang terdapat dalam *financial statements*, terutama neraca dan laporan laba rugi bisa dijadikan sebagai alat pengukuran bagi perhitungan rasio profitabilitas. Perhitungan dapat dilakukan untuk rentang waktu operasi perusahaan. Adapun maksudnya, adalah untuk melihat kemajuan entitas pada jangka waktu yang terbatas, yaitu naik atau turunnya, sekalian menemukan sebab dan solusi untuk perusahaan tersebut.

Hasil analisis dapat dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki prestasi manajemen di waktu yang lewat, untuk mengetahui telah dilakukannya pekerjaan yang efektif atau tidak. apabila manajemen mampu mencapai sasaran yang sudah ditetapkan, maka dapat diputuskan bahwa manajemen telah berjaya mencapai target untuk waktu operasi atau beberapa waktu operasi yang akan datang. Letak kesalahan atau kelemahan yang terjadi harus segera ditemukan agar hal tersebut tidak akan terulang lagi. Lalu, keberhasilan atau kegagalan tersebut bisa dijadikan acuan dalam perencanaan keuangan ataupun laba perusahaan yang akan datang, yang kemudian juga digunakan sebagai referensi untuk mengoreksi atau menukar manajemen yang lama lebih-lebih karena terjadinya ketidakberhasilan. Oleh sebab itu, perbandingan ini merupakan satu dari banyak alat ukur prestasi manajemen.

Bagi perusahaan maupun pihak luar, rasio profitabilitas digunakan untuk beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Memperkirakan keuntungan yang didapat entitas diwaktu yang terbatas.
2. Memperkirakan keadaan *profit* entitas tahun yang lewat dengan tahun berjalan.
3. Memperkirakan kemajuan *profit* dari waktu ke waktu.
4. Memperkirakan nilai laba bersih sesudah pajak menggunakan ekuitas sendiri.
5. Menaksir kinerja semua anggaran yang dipakai baik modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Selain itu, rasio profitabilitas juga memiliki manfaat yang didapatkan untuk beberapa hal berikut ini, yaitu:

1. Untuk dapat melihat besarnya tingkat keuntungan yang diterima entitas dalam suatu waktu rentang operasi.
2. Guna melihat kondisi *profit* entitas tahun yang berlalu dengan tahun berjalan.
3. Guna melihat kemajuan *profit* setiap waktunya.
4. Guna melihat besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Guna melihat kinerja dari seluruh anggaran entitas yang dipakai baik modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Sejalan dengan tujuan penggunaannya, ada berbagai macam rasio profitabilitas bisa dipakai. Tiap-tiap macam rasio profitabilitas dipakai guna memperkirakan serta memeringkatkan keadaan finansial entitas pada jangka waktu operasi terbatas atau untuk beberapa waktu operasi. Pemakaian semua atau tidaknya rasio profitabilitas terkait kebijakan dari pihak manajemen. Jika semua macam perbandingan dipakai, maka akan menjadi sempurna pula hasil yang dapat diperoleh. Yang berarti informasi tentang keadaan serta kondisi profitabilitas perusahaan bisa terlihat dengan sempurna.

Dalam pelaksanaannya, macam-macam rasio profitabilitas yang bisa dipakai (Kasmir, 2012), adalah sebagai berikut.

1. Profit margin (*profit margin on sales*)
2. ROI (*return on investment*)
3. ROE (*return on equity*)
4. Laba per lembar saham

Untuk penelitian ini, peneliti memakai ROE (*return on equity*) sebagai rasio pengukur profitabilitas. Rasio ROE (*return on equity*) juga disebut sebagai perbandingan laba atas ekuitas atau disebut juga dengan hasil pengembalian ekuitas. ROE juga merangkum sejauh mana sebuah perusahaan memakai sumber dayanya untuk menciptakan laba atas ekuitas (Fahmi, 2017). ROE memperlihatkan efisiensi pemakaian dana sendiri. Tingginya ROE sebuah perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut baik keadaannya. Dimana

kedudukan pemilik perusahaan akan semakin kuat, demikian pula jika yang terjadi sebaliknya.

ROE bisa menghitung kesanggupan entitas ketika menciptakan *profit* dari modal saham tertentu (Hanafi, 2016). Naik turunnya ROE adalah sesuatu yang menawan untuk diperhatikan oleh para investor, ROE adalah salah satu alat utama investor yang paling biasa dipakai untuk melakukan penilaian pada suatu saham. ROE memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memberikan laba bagi pemiliknya.

Pihak manajemen dapat melihat kegagalan atau keberhasilan dalam memaksimalkan tingkan hasil *return* investasi pemegang saham dan memusatkan pada *return* berkaitan dengan jumlah yang diinvestasikan melalui ROE. Tingginya *return* yang diterima pemilik perusahaan ditandai dengan nilai ROE yang tinggi juga. Terlaksananya kinerja yang baik perusahaan khususnya dalam pemanfaatan dana atau aset perusahaan selalu diusahakan oleh para manajer keuangan disuatu perusahaan demi menjaga nilai ROE-nya.

Usaha manajemen keuangan untuk menciptakan laba memerlukan ketersediannya anggaran yang memadai guna membeli aset tetap, persediaan barang jadi, penjualan dan untuk pembelian surat berharga baik untuk keperluan transaksi ataupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Perbandingan ini dipengaruhi oleh utang perusahaan, dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.1 ROE

2.3 *Debt To Equity Ratio (DER)*

DER adalah perbandingan yang dipakai guna menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2012). Perbandingan ini didapat melalui pembagi antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Perbandingan ini bermanfaat guna melihat berapa jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) kepada pemilik perusahaan. Maksudnya yaitu, DER bermanfaat untuk melihat berapa jumlah tiap satuan uang dari ekuitas yang dijamin pada utang.

DER yang mengalami kenaikan bagi suatu perusahaan membawa dampak yang buruk, hal ini berarti menunjukkan bahwa akan semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dipunyai perusahaan. DER memberikan informasi general mengenai layak atau tidaknya serta resiko apa yang akan didapat dari keuangan sebuah perusahaan.

DER bagi setiap perusahaan pasti tidak sama, hal tersebut tergantung dari karakter usaha dan arus kas yang beragam. Rasio yang tinggi biasanya dimiliki oleh perusahaan dengan nilai arus kas yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang nilai arus kasnya tidak stabil. Adapun rumus guna memperoleh nilai DER, yaitu :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Rumus 2.2 DER

2.4 Perputaran Persediaan

Perbandingan yang dipakai guna mengetahui berapa kali anggaran yang ditanam pada persediaan berputar selama satu periode disebut dengan perputaran persediaan (Kasmir, 2012). Perputaran persediaan juga bisa dimaksudkan sebagai perbandingan yang memperlihatkan berapa kali total barang persediaan berganti dalam satu tahun. Semakin kecilnya nilai perbandingan ini, berarti bahwa tidak baik suatu manajemen dalam mengelola perputaran persediaannya, begitu pula sebaliknya. Perhitungan rasio perputaran persediaan dapat menggunakan dua cara, yaitu sebagai berikut.

1. Perbandingan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaannya, dan
2. Perbandingan penjualan dengan nilai persediaan.

Perusahaan yang pekerjaannya tersistem dan mempunyai likuid persediaan yang baik terlihat dari perolehan nilai perbandingan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika perputaran persediaan tidak tinggi maka perusahaan belum bekerja secara tersistem atau kurang produktif dan banyak persediaan yang menumpuk. Hal ini akan menyebabkan investasi pada persediaan pada ambang *return* yang rendah. Adapun rumus perhitungan untuk perputaran persediaan, yaitu :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rumus 2.3.Perputaran Persediaan.

Terdapat beberapa indikasi persediaan yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut.

1. Saat naiknya persediaan, harus mewaspadaai apakah penjualan dan harga pokoknya mengalami kenaikan yang konsisten.
2. Persediaan pada perusahaan manufaktur harus dibedakan, yaitu : bahan baku, barang setengah jadi (dalam proses) dan barang jadi.
3. Untuk barang seperti jenis musiman, diketahuinya indikasi yang buruk adalah dari perputaran persediaan yang rendah.
4. Penjualan memiliki hubungan dengan terlalu rendahnya persediaan. Persediaan yang rendah terjadi karena tingkat penjualan yang tinggi dengan tidak disertainya kesiapan produksi barang.

2.5 *Asset Turnover*

Asset turnover sama halnya dengan perputaran total aset. Perbandingan ini dipakai untuk menghitung perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan menghitung jumlah penjualan yang didapat dari tiap rupiah aset. Perbandingan ini sangat sering dipakai karena jangkauannya yang luas. Dengan tidak memandang jenis usaha, perbandingan ini dapat menunjukkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset guna mencapai penjualan. Dari rasio ini perusahaan dapat mengetahui sejauh mana seluruh aset yang dimilikinya mengalami perputaran secara efektif.

Manajemen yang baik ditunjukkan dengan nilai rasio yang tinggi, sebaliknya rasio yang rendah mengharuskan pihak manajemen melakukan evaluasi terhadap strategi, pemasaran, serta pengeluaran modalnya (investasi).

Adapun rumus perhitungan untuk menghitung nilai *asset turnover*, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.4 *Asset Turnover*

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pengaruh *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian ini dijumpai hasil bahwa secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, secara parsial *inventory turnover* berpengaruh terhadap *return on equity*, secara parsial *current ratio* berpengaruh terhadap *return on equity* dan secara simultan *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (Alpi, 2018).
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Equity* (ROE). Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kabel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016. Dari penelitian ini dijumpai hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* sedangkan *Current Ratio*

berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* dan rasio yang mempunyai pengaruh dominan terhadap *Return On Equity* yaitu *Current Ratio* (Pratomo, 2017).

3. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Equity* pada PT. Utama Karya. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara simultan variabel CR, DER dan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian secara parsial CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan TATO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE (Juandi, Djamereng, & Budiandriani, 2019).
4. Pengaruh ITO, CR, DER, TATO dan WCTO Terhadap ROE pada perusahaan aneka industri terdaftar di BEI. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa *inventory turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *working capital turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *return on equity*. Secara parsial, *inventory turnover*, *current ratio*, dan *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*, dan *total assets turnover* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return on equity* (Lilia, Leonardy, Kartika, & Panggabean, 2017).
5. Pengaruh *inventory turn over* dan *fixed asset turn over* terhadap *return on equity* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bei tahun 2007-

2013. dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa *inventory turnover* dan *fixed asset turnover* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE). secara parsial *fixed asset turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on equity* (ROE) dan *inventory turnover* secara parsial juga berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE) (Jufrizen, 2015).

6. Pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *total asset turnover* (TATO) terhadap *return on equity* (ROE) (studi kasus perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara simultan menunjukkan rasio lancar (CR), rasio hutang (DER) dan perputaran total aset (TATO) mempunyai pengaruh terhadap rasio pengembalian ekuitas (ROE), dan secara parsial, rasio lancar (CR) dan rasio hutang (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio pengembalian ekuitas (ROE) sedangkan rasio perputaran total aset (TATO) berpengaruh signifikan terhadap rasio pengembalian ekuitas (ROE) (Fadhil, 2019).
7. Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap *return on equity* implikasinya pada nilai perusahaan (PBV). Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. *Total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*.

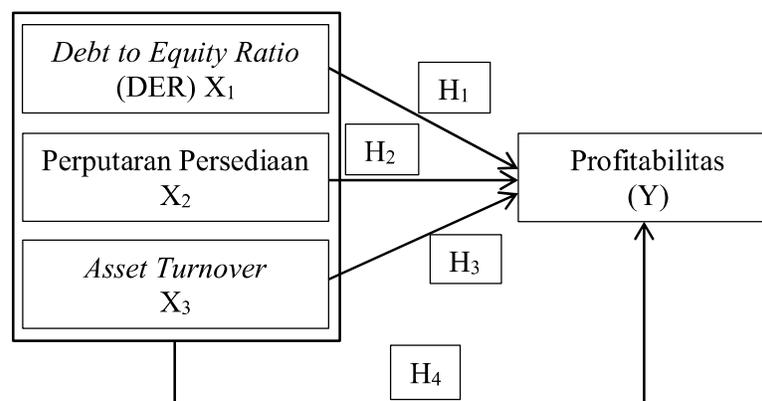
Current ratio, debt to equity ratio dan *total asset turnover* secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *variable return on equity*. *Return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) (Khoiriah, 2019).

8. Peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover* dan *inventory turnover* terhadap *return on equity* di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return on equity*, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*, *total asset turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on equity*, *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* (Wahyuni, 2017).
9. *The effect of capital working management on the profitability*. Dari penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan nilai profitabilitasnya dengan meningkatkan perputaran persediaannya dan mengontrol jumlah utangnya. Peneliti ini berpendapat bahwa perusahaan harus meningkatkan perputaran persediaan dan pembayaran kewajiban kepada pemasok untuk meminimalkan risiko kerugian, selain itu juga harus menjaga kualitas aset serta meminimalkan penarikan utang untuk meningkatkan profitabilitasnya (Slamet Mulyono , Djumahir Djumahir, 2018).

10. *Turkish Banking Sector's Profitability Factors*. Dari penelitian ini diketahui terdapat dua faktor yang diteliti hasil yaitu faktor penentu spesifik bank dan faktor penentuan ekonomi makro. Faktor penentu spesifik bank yaitu seperti total kredit, total aset, pendapatan komisi, biaya komisi, total upah dan total ekuitas. Sedangkan faktor ekonomi makro yaitu seperti produk domestik bruto, dan nilai tukar. Adapun hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa faktor penentu spesifik bank lebih berpengaruh daripada faktor ekonomi makro terhadap profitabilitas (Kakıllı Acaravci & Çalim, 2013).

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori berkorelasi pada bermacam faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2012). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Dengan demikian, adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- H₁ : *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- H₂ : Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- H₃ : *Asset turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- H₄ : *Debt to equity ratio*, perputaran persediaan dan *asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.